

Pro-Kontra Homoseksualitas

Sebuah Kritik Ideologi terhadap Penafsiran Teks-teks Alkitab yang Pro-Kontra terhadap Homoseksualitas Dalam Upaya Membangun Teologi Baru bagi Kaum Homoseksual yang Termarginalkan



Oleh:

Sergina

50070216

TESIS MASTER TEOLOGIA

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

2011

Halaman Persembahan

Kepada Kedua orang tuaku yang tercinta:

“Papa Luther Sulle dan Mama Katrina Manga”

Juga kupersembahkan hasil perjuangan dan pergumulan teologis ini kepada Adik-adikku yang tersayang:

Jenny Theresia dan Julrinus Wiratama

“Dalam doa, pengharapan, kesabaran, tawa, pedih, dan air mata yang telah menjadi motivasi untuk mencapai asa ini”

Serta bagi mereka yang termarjinalkan karena orientasi seksualnya namun bangga untuk tetap berada dalam kemarjinalannya

“Lebih Baik Terasing Daripada Hidup Dalam Kemunafikan”

(Soe Hok Gie)

Lembar Pengesahan

Tesis dengan judul:

Pro-Kontra Homoseksualitas

Sebuah Kritik Ideologi terhadap Penafsiran Teks-teks Alkitab yang Pro-Kontra terhadap Homoseksualitas Dalam Upaya Membangun Teologi Baru bagi Kaum Homoseksual yang Termarginalkan

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Sergina

50070216

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologia pada hari Selasa tanggal 16 Agustus 2011

Pembimbing I



Pdt. Dr. Robert Setio

Pembimbing II



Farsijana Adeney-Risakotta, Ph.D.

Penguji:

1. **Pdt. Paulus S. Widjaya, MAPS, Ph.D.**

Tanda Tangan



2. **Pdt. Dr. Robert Setio**

:

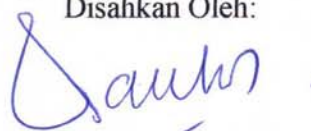


3. **Farsijana Adeney-Risakotta, Ph.D.**

:



Disahkan Oleh:



Pdt. Paulus S. Widjaya, MAPS, Ph.D.

Direktur Program Pasca Sarjana Teologi

Halaman Pernyataan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sergina

NIM : 50070216

Menyatakan bahwa tesis dengan judul: “Pro-Kontra Homoseksualitas: Sebuah Kritik Ideologi terhadap Penafsiran Teks-teks Alkitab yang Pro-Kontra terhadap Homoseksualitas Dalam Upaya Membangun Teologi Baru bagi Kaum Homoseksual yang Termarginalkan” adalah benar karya saya dan data-data yang digunakan adalah asli dari sumbernya.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat karya ilmiah dengan judul yang sama, maka saya bersedia melepas gelar kesarjanaan saya.



Yogyakarta, 23 September 2011


Sergina

Abstrak

Homoseksualitas merupakan isu yang sangat kontroversial di Indonesia. Padahal umur homoseksual itu sesungguhnya nyaris setua peradaban manusia. Homoseksualitas telah ada dan melekat dalam budaya Indonesia sejak dulu, bahkan dapat dikatakan homoseksualitas di Indonesia merupakan pranata tradisional yang khususnya masih dapat terlihat jelas di wilayah pedesaan.

Homoseksualitas dianggap sebagai penyimpangan kodrat, melawan hukum alam, dan menentang kehendak Tuhan. Sehingga orang homoseksual mengalami diskriminasi dan termarginalisasi di dalam masyarakat. Pro-kontra homoseksual ini tidak hanya terjadi di dalam masyarakat, namun juga terjadi di dalam gereja. Ada kalangan Kristen yang pro terhadap homoseksualitas, juga ada kalangan Kristen yang kontra. Kalangan Kristen konservatif umumnya menolak perilaku homoseksual dan melawannya secara keras, bahkan memberikan sanksi pada pelakunya. Ada juga yang menolak perilaku homoseksual namun berusaha membantu mereka dengan doa dan terapi agar mereka dapat meninggalkan perilaku tersebut dan menjadi heteroseksual. Sementara di kalangan Kristen liberal lebih membuka diri terhadap perilaku homoseksual dan tidak memandangnya sebagai dosa melainkan sebagai salah satu orientasi seksual.

Ada beragam penafsiran yang dibangun untuk menolak maupun menerima homoseksualitas di kalangan Kristen. Perdebatan dan dialog terus dibangun di kalangan gereja, namun belum ada gereja yang benar-benar mempunyai keputusan tertulis mengenai penerimaan ataupun penolakan terhadap homoseksualitas yang berlaku sama pada seluruh denominasinya, kecuali Gereja Katolik Roma.

Kata kunci: homoseksualitas, pro, kontra, kalangan Kristen, kasih, kesetiaan

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Tuhan, Sumber Kasih, yang telah membuat segalanya terjadi pada penulis. Segala kejadian yang penulis alami selama hampir dua puluh delapan tahun ini, baik bahagia bahkan yang sedih sekalipun, kekuatan bahkan kelemahan, kesehatan bahkan kesakitan, selalu menjadi *Great Inspirator* di kemudian hari, walaupun terkadang penulis kurang bijak menghadapinya pada saat betul-betul mengalaminya.

Dengan segala kasih dan ketulusan hati, penulis berterima kasih kepada:

Mama dan Papa untuk cinta, doa, dan dukungan yang tiada hentinya, juga karena telah membiayai perkuliahan penulis dengan keringat mereka sendiri, semoga penulis tidak mengecewakan dan mempunyai lebih banyak kesempatan untuk membahagiakan mereka. Juga untuk kedua adik yang tersayang atas keceriaan, semangat, bahkan pertengkaran yang membuat penulis semakin dewasa menghadapi mereka. Secara khusus adik Jenny Theresia yang dalam kesibukan kuliah dan proses awal dari tugas akhirnya, tetap mau meluangkan waktu setiap kali penulis meminta bantuan dan pertolongannya. Tuhan memberkatinya selalu dalam perjuangan dan pergumulan di tugas akhirnya, bahkan untuk segala rencananya setelah mendapatkan gelar kesarjanaannya. Serta keluarga besar penulis untuk semua dukungan, doa, dan, semangat yang diberikan.

Bapak Pdt. Dr. Robert Setio dan Ibu Farsijana Adeney-Risakotta sebagai dosen pembimbing penulis dalam upaya mengerjakan dan merampungkan tesis ini. Terima kasih yang mendalam atas segala ide, masukan, kebijakan, kesabaran, dukungan, dan doa bagi penulis ketika penulis tertatih-tatih menyelesaikan tesis ini.

Program Pasca Sarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu. Secara khusus terima kasih kepada direktur PPST, bapak Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D. atas segala kebijakan yang diberikan dalam kaitannya dengan masa studi penulis, dan atas rekomendasi yang diberikan pada penulis untuk mengikuti program Bridging Gaps di Vrije Universiteit pada tahun 2009; serta bapak Pdt. Paulus S. Wijaya, MAPS, Ph.D. yang kemudian menjadi direktur PPST di masa akhir studi penulis, yang juga menjadi penguji dalam ujian tesis penulis, terima kasih atas segala kritik dan masukan bagi tesis penulis, serta kebijakan yang diberikan untuk merevisi tesis ini. Kepada karyawan administrasi – mbak Yuni dan mbak Indah – untuk kerja sama yang baik yang telah tercipta selama ini; dan kepada seluruh dosen yang telah mengajarkan begitu banyak hal kepada penulis, termasuk pengalaman hidup dan pelayanan mereka.

Terima kasih sebesar-besarnya juga penulis ungkapkan kepada Prof. Dr. J. Hans de Wit yang merupakan direktur Bridging Gaps Program, yang juga menjadi dosen pembimbing penulis ketika mengikuti program ini pada tahun 2009 di Amsterdam dan melakukan penelitian mengenai Perjanjian Lama dan homoseksualitas dalam konteks Belanda, terima kasih atas daftar nama yang diberikan untuk penulis temui dan kesempatan berdiskusi dengan mereka. Dan kepada Lodewieke Groneveld yang telah menjadi kawan yang baik selama penulis berada di Amsterdam dan kesediaan meluangkan waktu untuk mengantarkan penulis bertemu pada realitas nyata kehidupan kaum homoseksual di Amsterdam.

Kepada seluruh kawan-kawan di Jogja yang memperkenalkan penulis pada pergerakan dan aktivisme pluralis yang berjuang demi keadilan dan perlawanan atas segala bentuk kekerasan, penindasan, dan diskriminasi. Di dalam pergerakan ini, penulis semakin

menemukan makna cinta kasih yang universal dan hasrat yang besar untuk membantu saudara-saudara kita yang termarginalkan di dalam masyarakatnya sendiri. Kepada kawan-kawan gay dan lesbian, terima kasih atas waktu yang kalian berikan untuk berbagi kisah, pengalaman, dan masalah, yang terus menerus mengingatkan penulis untuk selalu bersyukur bahwa masih diberikan nafas kehidupan dan berkat melalui kehadiran banyak kawan-kawan, di mana kalian termasuk di dalamnya. Secara khusus bagi kawan-kawan Taring Padi, bersama kalian penulis mengenal arti persahabatan dan berbagi yang tidak dinilai dari materi; bahwa ilmu bukan hanya untuk diri sendiri, namun dibagikan kepada mereka yang tidak mendapatkan kesempatan mengecam pendidikan karena kemiskinan yang merajalela; bahwa perjuangan atas segala bentuk ketidakadilan dapat dilakukan di atas selembar kertas, hardboard, ataupun kanvas, tanpa adanya kekerasan.

Terakhir, dengan segala cinta dan kasih, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada sahabat dan kekasih penulis, Yunanto Setio, yang telah menemani penulis dengan penuh cinta kasih, kesetiaan, dan kesabaran dalam hampir tiga tahun ini, terima kasih atas segala dukungan yang diberikan dalam masa-masa bahagia bahkan sulit, terima kasih untuk tidak pernah meninggalkan penulis di masa terpuruk sekalipun, terima kasih atas doa yang selalu dipanjatkan, meskipun cara berdoa kita berbeda.

I Yohanes 4:18a berbunyi, “Di dalam kasih tidak ada ketakutan; kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan” — bahwa dalam ketakutan dan kegelisahan, kasih ‘mereka’ telah menjadi semangat bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini. Dan kasih Tuhan telah memampukan penulis menghadapi segala bentuk ketakutan yang dihadapi semasa hidup, hingga tiba pada babak kehidupan ini. Dalam babak selanjutnya, penulis yakin bahwa Tuhan akan tetap melindungi.

Jogja, 23 September 2011

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Halaman Persembahan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Abstraksi	v
Ucapan Terima Kasih	vi
Daftar Isi	ix
Bab I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Kajian Masalah	13
1.3. Rumusan dan Pembatasan Masalah	17
1.4. Tujuan Penelitian	18
1.5. Metodologi Penelitian	18
1.6. Sistematika Penulisan	22
Bab II Kritik Ideologi terhadap Penafsiran Teks-teks Alkitab yang Kontra maupun Pro terhadap Homoseksualitas	24
2.1. Penafsiran Terhadap Teks-teks Alkitab yang Kontra Homoseksualitas	24
2.2. Penafsiran Terhadap Teks-teks Alkitab yang Pro Homoseksualitas	28
2.3 Kritik Ideologi terhadap Hasil Penafsiran Teks-teks Alkitab di Atas	33
2.3.1 Kontra Homoseksualitas	33

2.3.2 Pro Homoseksualitas	38
Bab III Kritik Ideologi terhadap Teks-teks Alkitab yang Kontra maupun Pro terhadap Homoseksualitas	46
3.1 Kejadian 1:26-28 dan 2:18-25	46
3.2 Kejadian 19:1-29	51
3.3 Imamat 18:22 dan 20:13	62
3.4 Roma 1:26-27	64
3.5 1 Korintus 6:9-10	66
3.6 Galatia 3:26-27	69
3.7 1 Timotius 1:9-10	70
Bab IV Membangun Teologi Baru bagi Kaum Homoseks yang Termarginalkan	73
4.1 Dialog Homoseksualitas dalam Tradisi Kristen	73
4.2 Membangun Kesetiaan sebagai Tanggung Jawab dari Suatu Kehidupan Homoseksual	87
Bab V Kesimpulan	93
Daftar Pustaka	96

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Seks adalah keadaan anatomis dan biologis, yaitu *male* (jenis kelamin jantan) atau *female* (jenis kelamin betina).¹ Seseorang dilahirkan dengan jenis kelamin tertentu seperti ia dilahirkan dengan bentuk mata atau jenis rambut tertentu. Sedangkan seksualitas mencakup seluruh kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, dan sikap atau watak sosial, berkaitan dengan identitas, perilaku atau orientasi seksual. Terdapat berbagai perilaku atau orientasi seksual, yaitu heteroseksual yaitu tertarik pada lawan jenis (laki-laki dan perempuan); homoseksual, yang hanya tertarik pada sesama seks, entah itu laki-laki homoseksual atau *gay* dan perempuan yang biasa disebut *lesbian*; biseksual, yang tertarik dengan lawan jenis maupun sesama jenis/seksnya. Dari ketiga orientasi/identitas seksual ini, berdasarkan pandangan sosio-konstruksionis, yang memandang gender dan seksualitas sebagai hal-hal yang dibentuk oleh masyarakat dalam konteks dan ruang waktu yang beraneka ragam, heteroseksual merupakan orientasi seksual yang normal sedangkan homoseksual dan biseksual adalah tidak normal.

Kata homoseksual berasal dari dua kata, yang pertama adalah dari kata *homo*, yang kedua *seksual*. *Seksual* mengacu pada hubungan kelamin, hubungan seksual; sedangkan *homo* mengacu pada kata sama. Jadi homoseksual merupakan hubungan

¹ Istilah “jantan-betina” menunjukkan aspek biologis. “Jantan” sering kali dipakai untuk manusia dalam istilah “kejantanan”, tetapi ekuivalen feminimnya yaitu “betina” tidak pernah dipakai untuk manusia. Namun dalam bahasa Inggris, “betina” adalah “female” yang selalu digunakan untuk merujuk pada jenis kelamin perempuan. Lih. Farsijana Adeney-Risakotta, “Menguak Teologi Feminis Asia”, dalam *Gema Teologi Edisi 55, Feminisme*, Yogyakarta: UKDW, 1995, hlm. 15.

seksual antara jenis kelamin yang sama. John Drakeford mendefinisikan homoseksual sebagai hasrat atau tingkah laku seksual yang ditujukan kepada orang dengan jenis kelamin yang sama (*sexual desire or behavior directed toward a person of one's own sex*).² Dede Oetomo memberikan definisi orang homoseks yaitu orang yang orientasi atau pilihan seks pokok atau dasarnya, baik diwujudkan atau dilakukan atau pun tidak, secara emosional dan seksual diarahkan kepada sesama jenis kelaminnya.³ Ada istilah *gay* yang sering kali digunakan untuk mengacu pada orang-orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai homoseks, tanpa memandang jenis kelamin. Sedangkan *lesbian* adalah suatu istilah tertentu yang hanya digunakan untuk merujuk kepada wanita homoseks.

Penggunaan pertama istilah homoseksual yang tercatat dalam sejarah adalah pada tahun 1869 dalam bidang ilmu psikiatri di Eropa oleh Karl-Maria Kertbeny untuk mengacu pada suatu fenomena psikoseksual yang berkonotasi klinis.⁴ Banyak penelitian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan tentang apa yang menyebabkan orientasi atau praktek homoseksual. Apakah homoseksualitas itu gejala alami ataukah hasil konstruksi sosial/budaya. Psikiater Jeffrey Satinover menulis, "Seperti semua kondisi perilaku dan mental yang kompleks, homoseksualitas bukan eksklusif biologis dan bukan eksklusif psikologis, tetapi merupakan hasil percampuran yang masih sulit diukur dari faktor genetik, pengaruh dalam kandungan (intrauterine), lingkungan setelah kelahiran (seperti orang tua, saudara, dan perilaku budaya), dan rangkaian kompleks dari pilihan-pilihan yang diperkuat secara berulang-ulang yang terjadi pada fase kritis dari perkembangan."⁵

² John W. Drakeford, *A Christian View of Homosexuality*, Tennessee: Broadman Press, 1977, hlm. 31.

³ Lih. Dede Oetomo, *Memberi Suara pada yang Bisu*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2003, hlm. 6.

⁴ *Ibid.*

⁵ Jeffrey Satinover, *Homosexuality and the Politics of Truth*, MI: Baker Books, 1996.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap orientasi homoseksual, setidaknya ada empat faktor penyebabnya, yaitu: *Pertama*, faktor biologis, berupa (1) ketidakseimbangan hormon yaitu seorang pria memiliki hormon testoteron, tetapi juga mempunyai hormon yang dimiliki oleh wanita yaitu estrogen dan progesteron dalam kadar yang sangat sedikit. Tetapi bila seorang pria mempunyai kadar hormon esterogen dan progesteron yang cukup tinggi pada tubuhnya, maka hal ini menyebabkan perkembangan seksual seorang pria mendekati karakteristik wanita. Hal itu dapat terlihat dari pembawaan seseorang sejak masa kecil. Seorang pria akan terlihat lebih feminin, suka bergaul dengan wanita daripada pria, perasaannya pun cenderung sangat sensitif. Sebaliknya pada wanita akan menyebabkan dia berperilaku seperti pria, baik dari cara berpakaian, cara bergaul, dan sebagainya.⁶ (2) Struktur otak pada *straight females* dan *males* serta *gay females* dan *males* terdapat perbedaan. Otak bagian kiri dan kanan dari *straight males* sangat jelas terpisah dengan membran yang cukup tebal dan tegas sedangkan otak antara bagian kiri dan kanan *straight females* tidak begitu tegas dan tebal. Dan pada *gay males* memiliki struktur otak yang sama dengan *straight females*, serta pada *gay females* struktur otaknya sama dengan *straight males*. Salah satu sumbangan ilmiah yang paling terkenal dalam perdebatan ini yaitu temuan Dr. Simon Levay tahun 1991. Ketika Levay mempelajari otak 41 pria meninggal dan 19 di antaranya adalah homoseksual. Dia menemukan bahwa kelenjar hipotalamus — bagian dari otak yang terdiri dari sejumlah nukleus dengan berbagai fungsi yang sangat peka terhadap steroid, glukosa, dan suhu. Salah satu fungsinya yang paling penting karena

⁶ Malcom MacCulloch, "Biological Aspects of Homosexuality", dalam *Journal of Medical Ethics*, JME, 1980, hlm. 133-138. Bnd. Dede Oetomo, Op.Cit., hlm. 92-94 mengenai dorongan homoseks yang bersifat alami. Dede Oetomo secara pribadi berpendapat bahwa dorongan homoseks itu merupakan gejala alami. Tentu saja hal ini berdasarkan pengalaman yang dialaminya serta beberapa kawan yang dijumpainya.

terhubung dengan sistem syaraf sehingga dapat memelihara tekanan darah, denyut jantung, suhu tubuh, perilaku konsumsi, dan emosi. Juga merupakan konektor sinyal ke berbagai bagian otak menuju korteks otak besar dan berfungsi sebagai monitoring serta mengontrol berbagai aktivitas dari tubuh yang sangat banyak — yang mengatur seksualitas seseorang, secara konsisten berbeda antara homoseksual dan heteroseksual.⁷

(3) Kelainan susunan syaraf yang disebabkan oleh radang atau patah tulang dasar tengkorak otak dapat mempengaruhi perilaku seks heteroseksual maupun homoseksual.

Kedua, faktor psikodinamika yakni gangguan perkembangan psikoseksual pada masa kecil dan bentukan-bentukan dari keluarga.⁸ *Ketiga*, faktor sosiokultural yakni

⁷ Lih. <http://id.wikipedia.org/wiki/hipotalamus>. Bdk. Simon LeVay, *In Queer Science*, MIT Press, 1996.

⁸ Sandor Rado dan Bieber (1961), berpendapat bahwa homoseksual diakibatkan hanya oleh pengalaman individu bersama kedua orangtuanya, yang dimulai sejak masa oedipal period (sejak umur 4-5 tahun). Dan Charles Socarides (1968) menambahkan bahwa perkembangan homoseksual individu dimulai sejak masa pre-oedipal dan sesudahnya. Lih. *Facts About Homosexuality and Mental Health* [Online] http://psychology.ucdavis.edu/rainbow/html/facts_mental_health.htm (Diakses 28 April 2010). Selain itu, Sigmund Freud (*Fact about Sexuality and Mental Health*: 2007) mengemukakan bahwa individu menjadi homoseksual ataupun heteroseksual didapat sebagai hasil dari pengalamannya berhubungan dengan orang tua. Freud berpendapat, “All human beings were innately bisexual, and that they become heterosexual or homosexual as a result of their experiences with parents and others” (1905). Dan pada tahun 1935, dalam menjawab surat seorang ibu yang berkonsultasi kepadanya mengenai anak laki-lakinya yang homoseks, ia menulis: “Homosexuality is assuredly no advantage, but it is nothing to be ashamed of, no vice, no degradation, it cannot be classified as an illness; we consider it to be a variation of the sexual function produced by a certain arrest of sexual development. Many highly respectable individuals of ancient and modern times have been homosexuals, several of the greatest men among them (Plato, Michaelangelo, Leonardo da Vinci, etc.*). It is a great injustice to persecute homosexuality as a crime, and cruelty too...”. Jadi, menurut Freud pada dasarnya homoseksualitas bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu variasi perkembangan seksual individu. Terjadinya variasi orientasi seksual tersebut dipengaruhi khususnya oleh lingkungan masa kecil bersama kedua orangtua. * Tahun 700-600 SM merupakan masa kejayaan homoseksual. Yunani terkenal dengan orang yang perkasa, penuh kemenangan dalam setiap peperangan. The Secret Band merupakan nama kesatuan prajurit perang Yunani yang semuanya adalah gay, dibawah pimpinan The Great Alexander. Pada masa ini, intelektual dan kekuatan, seni dan filsafat menjadi pujaan setiap orang. Hal ini menyebabkan peradaban kaum homoseksual Yunani menciptakan tempat-tempat para gay merawat dan mempercantik diri, seperti salon, sauna, gymnasium. Hal ini bisa dilihat dari patung-patung hasil karya mereka, bagaimana mereka sangat memuja lekuk tubuh pria, lebih daripada tubuh wanita. Plato dan Socrates adalah filsuf gay legendaris pada saat itu. Menurut Socrates, “Hubungan yang mulia adalah bila hubungan itu tidak menghasilkan keturunan”, dan menurut Plato, “Hubungan cinta antara dua pria memiliki nilai jauh lebih tinggi, daripada pria dan wanita”.

keharusan atau kebiasaan budaya setempat.⁹ Keempat, faktor lingkungan yang mendorong melakukan hubungan homoseksual.¹⁰

Homoseksualitas sebagai sesuatu yang genetik atau alamiah atautkah dikonstruksikan secara sosial ini telah menjadi perdebatan yang panjang dari banyak ahli, baik ahli biologi, seksolog, sosiolog, psikiater, maupun psikolog. Hasil studi Dr. Evelyn Hooker membuktikan bahwa homoseksualitas bukanlah sebuah penyakit atau perilaku menyimpang yang harus disembuhkan, seperti pendapat kebanyakan orang heteroseksual yang menganggap dirinya normal dan yang homoseksual tidak normal. Hooker mengadakan studi untuk Lembaga Kesehatan Jiwa Nasional AS pada tahun 1960an, di mana ia menguji kelompok-kelompok heteroseksual dan homoseksual, dan

⁹ Misalnya saja, perilaku homoseksual yang menjadi keharusan dan membudaya di beberapa daerah di Indonesia — seperti di Aceh, Papua, Ponorogo, Makassar, Toraja, Dayak Ngaju — di mana hubungan seks, khususnya antara sesama laki-laki merupakan ritual adat untuk membantu pencapaian maskulinitas atau merupakan perantara dengan dunia arwah. Lih. Dede Oetomo, *Op.Cit.*, hlm. 34-35, 50, 100.

¹⁰ Alfred Kinsey, seorang seksolog terkemuka Amerika (1961) mencetuskan gagasan suatu kesinambungan antara heteroseksualitas di satu kutub dan homoseksualitas di kutub lain. Heteroseksualitas ekstrim diberi angka 0 (nol) dan homoseksualitas ekstrim diberi angka 6 (enam). Namun ternyata jarang sekali, bahkan hampir tidak ada orang-orang yang berangka 0 maupun 6. Yang ada yaitu orang-orang yang perilaku seksnya berkisar antara 1 sampai 5. Angka 1 menunjukkan heteroseksualitas dengan sedikit kecenderungan homoseks. Angka 2 menunjukkan kecenderungan homoseks yang menonjol, tetapi kecenderungan heteroseks masih lebih dominan. Angka 3 menunjukkan seseorang tertarik pada laki-laki dan juga perempuan, yang disebut biseksual. Angka 4 menunjukkan kecenderungan homoseks yang lebih menonjol. Angka 5 menunjukkan homoseksualitas yang kuat dengan sedikit kecenderungan heteroseks. Lih. John W. Drakeford, *Op.Cit.*, hlm. 31-31. Bnd. Dede Oetomo, *Op.Cit.*, hlm. 98-99. Dengan demikian, ia mengemukakan bahwa 96% manusia itu biseksual. 2% homoseksual murni dan 2% heteroseks murni. Dalam teori statistik, hal ini dikenal dengan istilah kurva distribusi normal. Bila suatu populasi dikelompokkan, akan terbentuk kurva distribusi pada kedua ujungnya, 2% kanan dan 2% kiri dianggap sebagai standar deviasi atau abnormalitas. Jadi, sesuai dengan teori Kinsey, yaitu 2% homoseks dan 2% heteroseks dianggap abnormal. Yang termasuk ke dalam kelompok heteroseks murni adalah orang yang 100% orientasinya heteroseks. Lebih lanjut, ia menyebutkan bahwa sisa manusia 96% yang biseksual itu dimasukkan ke dalam beberapa kelas sesuai derajat homoseksual dan heteroseksualitasnya, misalnya kelompok tengah adalah kelompok 50:50. Derajat seksualitas ini tidak berarti sebagai ekspresi seksualitas. Walaupun seseorang berada pada kelompok ekstrem kanan dalam skema Kinsey, yaitu 10% heteroseksual dan 90% homoseksual, akan tetapi karena sejak kecil berkembang di lingkungan heteroseks, potensi homoseksnya yang 90% itu tidak akan berkembang dan bisa saja seumur hidup dia merupakan heteroseks karena aspek berlawanannya tidak berkembang. Hal yang sebaliknya juga bisa terjadi pada orang yang berada dalam kelompok ekstrem kiri yaitu 90% heteroseks dan 10% homoseks, bila berkembang di lingkungan homoseks, bisa saja terekspresi sebagai seorang homoseks tulen karena aspek heteroseksnya tidak berkembang. Bdk. Alfred Kinsey dkk, *Sexual Behaviour in the Human Female*, Philadelphia: W. B. Saunders Co., 1953, hlm. 470.

ternyata tidak melihat perbedaan di antara kedua kelompok ini dalam hal kemampuan fungsional, stabilitas, dan kreativitas. Dan akhirnya pada tahun 1973, Himpunan Psikiatri Amerika mengeluarkan homoseksualitas dari daftar gangguan jiwa.¹¹

Mengapa homoseksual dipandang sebagai perilaku seksual yang menyimpang? Orang sering memandang seksualitas dalam arti yang sempit, yang hanya terbatas pada alat genital belaka. Atau dengan kata lain, seksualitas dipersempit menjadi seks yaitu apa yang kita alami dan kita lakukan dengan alat kelamin kita. Perilaku homoseksual yang tertarik pada sesama jenis dianggap menyimpang berdasarkan pandangan terhadap seksualitas dalam arti sempit ini, bahwa orang yang menyukai sesama jenis tidak dapat melakukan hubungan alat kelamin seperti halnya hubungan antara pria dan wanita. Padahal sebenarnya seksualitas mempunyai arti yang sangat luas dan mendalam.

Ketika berbicara tentang homoseksualitas, kita tidak dapat melepaskannya dari pembahasan mengenai seksualitas sebab hal inilah yang menyebabkan terjadinya diskriminasi terhadap kaum homoseksual. Padahal Dewan Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa (Dewan HAM PBB) telah mengeluarkan resolusi yang menyatakan tidak boleh ada diskriminasi atau kekerasan terhadap orang berdasarkan orientasi seksualnya. Orang-orang homoseksual, seperti halnya heteroseksual, memiliki hak untuk memilih siapa yang dicintai, dan menghabiskan hidup dengan mereka yang dicintai adalah hal suci.¹²

Seksualitas yang dimaksud di sini memiliki makna yang luas, menyangkut seluruh aspek kehidupan yang meliputi konsep tentang seks (jenis kelamin), gender, orientasi

¹¹ Lih. Dede Oetomo, *Op.Cit.*, hlm. 150-151.

¹² Lih. http://en.wikinews.org/wiki/UN_passes_LGBT_rights_resolution?utm_source=feedburner&utm_medium=feed&utm_campaign=Feed%3A+WikinewsLatestNews+%28Wikinews+Latest+News%29 (Diakses pada 23 Juni 2011)

seksual dan identitas gender, identitas seksual, erotisma, kesenangan, keintiman, dan reproduksi. Seksualitas dialami dan diekspresikan dalam pikiran, fantasi, hasrat, tingkah laku, kebiasaan, peran, hubungan, dan kepercayaan/nilai-nilai. Namun juga tidak semua aspek dalam seksualitas selalu dialami atau diekspresikan. Seksualitas dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, sejarah, agama, dan spiritual.

Pada dasarnya, terdapat dua pandangan tentang seksualitas yang saling berseberangan, yaitu antara kelompok yang mendasarkan pemikiran tentang seksualitas pada aliran esensialisme dan kelompok yang lain pada konstruksi sosial. Kelompok esensialisme meyakini bahwa jenis kelamin, orientasi seksual, dan identitas seksual merupakan hal yang bersifat terberi dan natural sehingga tidak dapat mengalami perubahan. Kelompok ini berpandangan bahwa jenis kelamin hanya terdiri dari 2 jenis yaitu laki-laki dan perempuan; orientasi seksual hanya heteroseksual; dan identitas gender harus selaras dengan jenis kelamin (perempuan-feminin; laki-laki- maskulin) menyebabkan kelompok yang berada di luar mainstream tersebut dianggap sebagai abnormal.

Sebaliknya, dalam pandangan *social constructionism*, bukan hanya gender, namun juga seks/jenis kelamin, orientasi seksual maupun identitas gender adalah hasil konstruksi sosial. Sebagai sebuah konstruksi sosial, seksualitas manusia bersifat cair, dan merupakan suatu kontinum sehingga jenis kelamin tidak hanya terdiri dari laki-laki dan perempuan namun juga intersex dan transgender/transeksual, orientasi seksual tidak hanya heteroseksual namun juga homoseksual dan biseksual.

Terhadap hal tersebut, Julia Suryakusuma mengungkapkan bahwa seksualitas adalah cermin untuk melihat keberadaan lembaga-lembaga sosial yang ada dalam masyarakat, seperti nilai-nilai masyarakat, adat, agama, lembaga-lembaga besar seperti negara, serta hubungan kekuasaan.¹³ Dengan demikian seksualitas tidak hanya dipandang sebagai perwujudan sistem nilai yang normatif dan abstrak, akan tetapi mempunyai keterkaitan yang erat dengan persoalan kekuasaan.¹⁴ Oleh karena itu, konsepsi seksualitas akan selalu dibentuk oleh sistem kekeluargaan, perubahan ekonomi dan sosial, berbagai bentuk pengaturan sosial yang berubah, momen politik dan gerakan-gerakan perlawanan.¹⁵

Menurut Foucault, aparatus seksualitas mempunyai peran sentral dalam kekuasaan. Oleh karena itu kekuasaan selalu dinyatakan melalui hubungan dan diciptakan dalam hubungan yang menunjangnya. Kekuasaan mendefinisikan pengetahuan, melakukan penilaian baik buruk, yang boleh dan tidak boleh, mengatur perilaku, mendisiplinkan dan mengontrol segala sesuatu dan bahkan menghukumnya. Dengan demikian manusia sebagai individu, termasuk dalam hal ini subjektivitas seksualnya juga dibentuk dan diatur oleh rezim kekuasaan.¹⁶ Di samping itu, seksualitas juga cenderung dibebani arti yang sangat berlebihan, misalnya pada saat terjadi kepanikan moral karena alasan politis, ekonomi atau sosial, perilaku seksual bisa menjadi kambing hitam yang berguna dan meyakinkan karena sentralitas kaitan antara seksualitas dan moralitas.

¹³ Julia I. Suryakusuma., "Konstruksi Sosial Seksualitas", dalam *Prisma* No. 20 Edisi 7, Juli 1991, hlm. 3.

¹⁴ Onghokham., "Kekuasaan dan Seksualitas: Lintas Sejarah Pra dan Masa Kolonial", dalam *Prisma* No. 20 Edisi 7, Juli, th. 1991, hlm. 15-23.

¹⁵ Jeffrey Weeks, "Question of Identity" dalam Pat Caplan, *The Cultural Construction of Sexuality*, Tavistock Publication: New York, 1987, hlm. 12-15.

¹⁶ Julia I Suryakusuma., *Op. Cit.*, hlm. 2.

Meskipun demikian, setiap masyarakat mempunyai pola dan bentuk serta pemahaman yang berbeda tentang seksualitas. Dengan demikian, konstruksi pandangan terhadap homoseksualitas, sebagai bentukan dari seksualitas, pun mengalami perubahan dari masa ke masa. Pandangan bahwa homoseksual merupakan perilaku abnormal, gangguan kejiwaan, dapat diambil keluar dari penyakit dan dilihat sebagai orientasi seksual.

Dalam konteks Indonesia, homoseksualitas sebagai konstruksi sosial mengalami pergeseran dalam hal penerimaan. Pada abad 18-19, perilaku homoseksual dikenal, diakui, diterima, dan dilembagakan dalam beberapa tradisi budaya Nusantara, seperti di Aceh, Ponorogo, Dayak Ngaju, Makassar, Toraja.¹⁷ Namun penerimaan tersebut berubah menjadi sikap menolak, mengharamkan, dan melecehkan perilaku homoseksual, seiring dengan berkembangnya kepercayaan agama.¹⁸ Perilaku homoseksual cenderung diakui dan diterima secara informal-realitas, namun secara formal-rasional masyarakat masih belum menerima adanya perilaku hubungan tersebut, karena anggapan bahwa hal itu menyimpang dan keluar dari ajaran agama. Penilaian masyarakat terhadap homoseksual diberikan dalam beberapa bentuk, yakni; dilihat dari sudut pandang agama dianggap sebagai dosa, dari sudut pandang hukum dianggap sebagai penjahat, dari sudut

¹⁷ Lih. Dede Oetomo, *Op.Cit.*, hlm 34-35, 50, 100.

¹⁸ Walaupun begitu, budaya toleransi bagi homoseks masih dipraktekkan, khususnya di kalangan kelas pekerja bawah yang belum banyak terkena dampak modernisasi, walaupun dapat dikatakan bahwa toleransi yang tampak itu dikarenakan ketidaktahuan mengenai homoseksualitas. Menurut Dede Oetomo, sikap masyarakat Indonesia dapat dibagi menjadi dua, yaitu sikap pada peringkat kognitif-intelektual, dimana masih banyak orang Indonesia modern yang terpelajar merasa sulit untuk menerima homoseksualitas dan orang homoseks; dan afektif-perilaku, dimana adanya toleransi dalam dunia show-biz, designing, dan salon.

pandang medis dianggap sebagai penyakit, dan dari sudut pandang opini publik dianggap penyimpangan sosial secara seksual.¹⁹

Dengan kata lain, orang homoseksual menghadapi stigma mengenai keberadaan mereka dalam hubungannya dengan budaya, agama, dan sosial kemasyarakatan. Diskriminasi institusional juga terjadi, misalnya dalam hal perdata (pernikahan, warisan, perpajakan). UU 1 tahun 1974 pasal 1 tentang perkawinan, misalnya, mendefinisikan “perkawinan sebagai ikatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan.” Hal tersebut mengisyaratkan bahwa tidak ada kemungkinan bagi pasangan homoseksual untuk menikah secara hukum.

Secara yuridis formal Indonesia, homoseksual bukanlah suatu kejahatan. Hukum telah menjamin dan melindungi kebebasan dan hak-hak dasar setiap manusia, yang diatur dalam amandemen UUD 1945, juga telah mempunyai ketentuan yang dituangkan dalam Undang Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, misalnya dalam pasal 1 ayat 3 dikatakan, “Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individu maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.” Kemudian dalam pasal 4 tertulis “Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kebebasan pribadi, pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi

¹⁹ Herant A Katchadourian, *Instructor's Edition: Fundamental of Human Sexuality*, fifth edition, Rinehart & Winston Inc: Holt, 1989, hlm. 381.

dan persamaan di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun dan oleh siapapun.” Dengan demikian, diskriminasi terhadap orang homoseksual – sebagai warga negara Indonesia yang memiliki hak untuk hidup, untuk tidak diperbudak, untuk diakui sebagai pribadi dan adanya kesamaan di hadapan hukum, untuk memiliki kebebasan, pikiran dan hati nurani – merupakan pelanggaran hukum.

Orang homoseksual pun berusaha melawan ketertindasan dan ketidakadilan terhadap mereka, serta memperjuangkan hak mereka. Namun semakin kuat identitas politik dari homoseksual, semakin meluas sikap diskriminatif dari tingkat negara. Homoseksualitas yang dikonstruksikan secara sosial budaya, sekarang ini juga dikonstruksi secara politik. Dalam hal ini, terjadi transformasi isu sosial budaya kepada isu sosial politik. Tampaknya terdapat ketakutan dari negara yang menganut paham heterosentris ini bahwa orang-orang homoseksual akan meningkat secara kuantitas maupun kualitas jika negara memberi ruang bagi orang homoseksual untuk dapat diterima dalam masyarakat dan diterima sebagai pasangan normal.

Pro-kontra homoseksual ini tidak hanya terjadi di dalam masyarakat, namun juga terjadi di dalam gereja. Namun pro-kontra gereja bukan berdasarkan proses perenungan kembali atas beragam pandangan tentang homoseksualitas, melainkan berdasarkan otoritas Alkitab dan cara tafsir. Penafsiran terhadap beberapa ayat dalam Alkitab mempengaruhi cara pandang gereja terhadap isu ini.

Kalangan Kristen konservatif umumnya menolak perilaku homoseksual dan melawannya secara keras, bahkan memberikan sanksi pada pelakunya karena pandangan bahwa homoseksualitas merupakan perbuatan dosa. Ada juga yang menolak perilaku

homoseksual namun berusaha membantu mereka dengan doa dan terapi agar mereka dapat meninggalkan perilaku tersebut dan menjadi heteroseksual. Sementara di kalangan Kristen liberal lebih membuka diri terhadap perilaku homoseksual dan tidak memandangnya sebagai dosa melainkan sebagai salah satu orientasi seksual.

Pro-kontra homoseksualitas ini bukan hanya terjadi antara gereja konservatif dan liberal, tetapi di kalangan gereja liberal sendiri banyak kalangan yang menolak penerimaan perilaku homoseksual sebagai kewajaran. Hal ini tergantung pada konteks sosial dan budaya di mana gereja itu berada. Misalnya saja, Gereja Presbiterian (USA) terbagi dalam denominasi yang liberal yang terdapat di kota atau daerah utara Amerika, sedangkan konservatif di daerah pedesaan dan selatan Amerika. Jemaat yang konservatif tidak menerima homoseksualitas di dalam gereja dan memilih meninggalkan Gereja Presbiterian (USA) – seperti Gereja Presbiterian di Alabama, Virginia, East Tennessee – dan membentuk Gereja Presbiterian di Amerika, di mana Gereja Presbiterian Reform dan Sinode Evangelikal bergabung di dalamnya. Sementara jemaat yang liberal dan menerima homoseksual di dalam gereja bergabung dalam Gereja Presbiterian (USA).²⁰

Dalam Gereja Injili Lutheran memiliki pandangan berbeda dengan gereja Lutheran tradisional. Gereja Lutheran Injili di Amerika mengajarkan warganya untuk menghormati semua orang, tanpa memandang orientasi seksual, serta memungkinkan pentahbisan bagi pendeta homoseksual. Demikian halnya, Gereja Lutheran di Australia, Swedia, Jerman, Denmark, dan Norwegia yang tidak mengutuk ataupun menghakimi homoseksualitas serta menerima orang homoseksual di dalam gereja, serta memahami

²⁰ <http://www.kenilworthpresbyterian.org.za/upcsa/Reformed%20Churches%20and%20Homosexuality.pdf> (Diakses pada 16 Mei 2011)

bahwa Alkitab tidak berkata apapun tentang homoseksualitas. Namun berbeda dengan Gereja Lutheran Sinode Missouri yang mempercayai bahwa homoseksualitas bertentangan dengan ajaran Alkitab dan merupakan perilaku dosa.²¹

Namun penerimaan maupun penolakan tersebut pun tidak berlaku sama pada setiap gereja dengan sinode atau denominasi yang sama di masing-masing negara. Gereja-gereja lokal memiliki kebijakannya masing-masing mengenai homoseksualitas, sehingga tidak ada dokumen dan keputusan tertulis dari setiap gereja yang menolak maupun menerima homoseksualitas, kecuali Gereja Katolik Roma. Hal ini menunjukkan keragaman pandangan teologi mengenai homoseksual di seluruh dunia, yang secara garis besar dapat digolongkan dalam dua pandangan, yaitu pandangan yang pro terhadap homoseksual dan yang kontra terhadap homoseksual. Tesis ini akan meneliti pro-kontra isu homoseksualitas di kalangan Kristen dan bentuk penafsiran yang berpengaruh terhadapnya.

1.2 Kajian Masalah

Pro-kontra homoseksualitas di kalangan Kristen tidak terlepas dari beragamnya penafsiran mengenai homoseksualitas terhadap beberapa teks Alkitab. Kalangan konservatif yang kontra terhadap homoseksualitas mendasarkan penolakan mereka terhadap homoseksual pada beberapa teks dalam Alkitab, seperti Kejadian 19; Imamat 18:22; Imamat 20:13; Roma 1:26-27; 1 Korintus 6:9-10; 1 Timotius 1:9-10; Yudas 1:7, di mana teks-teks tersebut dipahami sebagai teks yang melarang homoseksualitas karena hal tersebut merupakan dosa.

²¹ <http://christianteens.about.com/od/homosexuality/f/LutheranHomosex.htm> (Diakses pada 16 Mei 2011)

Kisah Sodom dan Gomora, misalnya, yang terdapat dalam Kejadian 19:1-29 sangat dikenal sebagai teks yang mengisahkan tentang perilaku homoseksual. Kisah ini mengisahkan tentang niat Tuhan untuk memusnahkan kota Sodom dan Gomora karena kedua kota ini sangat besar dosanya dan durjana (18:20; 19:15). Karena kaum laki-laki penduduk Sodom dan Gomora mempraktekkan hubungan homoseksual maka Tuhan menyalahkan kota Sodom dan Gomora.

Penafsiran yang lain terhadap Imamat 18:22, yang dengan tegas melarang hubungan seksual antar sesama laki-laki melalui anus sebab itu merupakan kekejian dan kelakuan seksual yang tidak etis dan tindakan yang tidak menjaga kekudusan.²² Atau juga penafsiran atas Roma 1:26-27 yang memandang bahwa teks ini merupakan penghubung yang berkelanjutan dalam pelarangan Alkitabiah atas perilaku homoseksual.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit peran agama – dalam hal ini ajaran gereja – dalam melahirkan pandangan negatif dalam masyarakat.²³ Adanya pemahaman yang dikonstruksi secara sosial bahwa homoseksualitas merupakan suatu dosa, perilaku yang menyimpang, tidak bermoral, melawan hukum alam, dan menentang ketetapan Tuhan menyebabkan orang-orang homoseksual termarginalkan di dalam gereja, jika pun mereka diperhatikan tidak lebih sebagai seorang pasien yang harus disembuhkan karena

²² Lih. Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab Kitab Imamat*, Jakarta: BPK-GM, 1994, hlm. 251-255.

²³ Perlu dipahami apa itu agama dan pemahaman agama atau iman/kepercayaan. Menurut Peter Berger, agama adalah suatu produk atau proyeksi manusiawi, yang didasarkan dalam infrastruktur-infrastruktur spesifik dari sejarah manusia. Atau menurut Farsijana Adeney Risakotta yang membahasakan bahwa pada hakekatnya agama merupakan realitas sosial, yang selalu mengalami penyesuaian-penyesuaian dengan situasi kehidupan manusia. Baca Farsijana Adeney-Risakotta, "Menguak Teologi Feminis Asia", dalam *Gema Teologi*. Sedangkan iman ditafsirkan sebagai sesuatu yang berbeda dengan agama, yang merupakan kasus fenomena "agama". Bnd. Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, terjemahan Hartono, Jakarta:LP3ES, 1991, hlm. 208-218.

orientasi seksualnya yang dipandang “menyimpang” oleh orang-orang yang mengaku dirinya heteroseksual.

Tentu saja, sikap dan penerimaan gereja terhadap homoseksualitas berbeda di setiap negara, bahkan negara yang telah mengakui homoseksualitas. Ketika saya berada di Amsterdam pada tahun 2009, saya bertemu dengan beberapa pendeta dari beberapa gereja di Belanda.²⁴ Mereka sangat terbuka terhadap isu ini karena memang banyak gereja-gereja di sana yang telah menerima keberadaan orang-orang homoseksual dan mendukung mereka untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan gerejawi, bahkan memberkati pernikahan homoseksual di dalam gereja.²⁵

Beberapa contoh penafsiran terhadap teks-teks ini menunjukkan pro-kontra penafsiran mengenai homoseksualitas. Penulis melihat persoalan pro-kontra terhadap homoseksualitas ini sebagai hal yang perlu disistematisasikan supaya gereja Indonesia dapat belajar dari kompleksitas masalah yang dihadapi oleh orang homoseksual. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa dalam realitas masyarakat Indonesia, homoseksualitas mulai diterima karena mereka memang ada dan terorganisir di dalam masyarakat. Ada kelompok/komunitas yang menerima homoseksual sebagai salah satu orientasi seksual, yang mana hal ini menunjukkan adanya kekuatan di dalam masyarakat. Banyak lembaga

²⁴ Ketertarikan saya untuk meneliti mengenai homoseksualitas di Belanda, selain karena kesempatan yang saya dapatkan beberapa waktu lalu untuk mengikuti program selama tiga bulan di sana, juga lebih karena masyarakat dan warga gereja di sana lebih mudah untuk berbicara dengan terbuka mengenai isu ini.

²⁵ Aktivis homoseksual di Belanda memperjuangkan hak kaum homoseksual agar dapat menikah secara resmi sebab orang-orang homoseksual mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap Negara dengan orang-orang heteroseksual dalam hal pembayaran pajak, dan tanpa hak pernikahan, pasangan homoseksual akan menghadapi hambatan dalam hak pensiun, perawatan medis, hak waris, dan sejumlah hal-hal penting lainnya. Lih. <http://www.globalgayz.com/country/Holland/view/NLD/gay-holland-news-and-reports-2-2#article2> (Diakses 31 May 2011). Belanda menjadi negara kedua yang mengakui hubungan pernikahan antara dua orang laki-laki atau perempuan dalam suatu permitraan terdaftar, setelah Denmark yang telah memperjuangkannya selama 41 tahun dan akhirnya berhasil pada tanggal 1 Oktober 1989 yang merupakan tanggal bersejarah bagi gay dan lesbian sedunia. Lalu kemudian, Belgia, Spanyol, Norwegia, Kanada, Portugal, Swedia, Islandia, yang terakhir Argentina (yang menjadi negara pertama di Amerika Latin) juga telah mengakui hubungan pernikahan sesama jenis kelamin.

atau organisasi yang tergabung dalam Jaringan Gay, Waria, dan Lesbian di Indonesia (GWL-INA),²⁶ terus mendorong terwujudnya tatanan masyarakat yang bersendikan pada nilai-nilai kesetaraan, berperilaku dan memberikan penghormatan terhadap hak-hak Kaum Lesbian, Gay, Bisexual, Transsexual dan Transgender (LGBT) sebagai hak asasi manusia. Lembaga-lembaga ini berusaha menyadarkan, memberdayakan, dan memperkuat kaum LGBT yang tertindas; berperan aktif dalam proses perubahan kebijakan yang melindungi hak-hak LGBT dan dalam proses penyadaran terhadap masyarakat serta proses penerimaan kaum LGBT di tengah-tengah masyarakat. Organisasi-organisasi yang tergabung dalam GWL-INA²⁷ yaitu: Violet Gray di Banda Aceh; Yayasan Srikandi di Bandung; Gaya Batam di Batam; Galam dan Gatra di Lampung; Abiasa di Bogor; Gaya Dewata di Denpasar; Our Voice, Yayasan Intermedika, Institut Pelangi Perempuan, Ardhanary Institut, LPA Karya Bakti, dan Arus Pelangi²⁸ di Jakarta; Lintas dan Perkasa di Kediri; L-United, Lesbian Independen, Q-munity Yogya, Koalisi Perempuan Indonesia Wilayah DIY, Vesta, dan People Like Us di Yogyakarta; Komunitas Sehati dan Gaya Celebes di Makassar; Ikatan Gaya Arema di Malang; Gerakan Sehat Masyarakat, Sempurna Community, dan Kumpulan Orang-orang Sehati di Medan; Ikatan Gaya Anjuk Ladang di Nganjuk; Pelangi Andalas

²⁶ Upaya menghimpun kaum gay dan lesbian mulai dilakukan sejak tahun 1982. Yang kemudian pada tanggal 1 Maret 1982 didirikan *Lambda Indonesia* (LI) dan buletinnya yang bernama *G: Gaya Hidup Ceria* mulai terbit pada tahun 1984. LI pun berkembang melalui cabang-cabangnya yang bermunculan di kota-kota besar. Di Yogyakarta muncul Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY) pada tahun 1985 yang juga menerbitkan bulletin dengan nama *Jaka* yang khusus untuk laki-laki dan kalangan terbatas. Namun PGY ini bubar pada tahun 1988 dan memperluas ruang lingkupnya menjadi nasional dan mengganti nama menjadi Indonesian Gay Society (IGS). Pada bulan November 1987 juga muncul gerakan yang memberi nama diri mereka dengan Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara. Kelompok ini menerbitkan buku dengan judul *Gaya Nusantara* dengan ruang lingkup nasional dan memberikan layanan informasi bagi gay, lesbian, termasuk juga waria. Dalam perkembangannya, gerakan/kelompok ini berdiri di banyak kota di Indonesia. Lih. <http://www.gwl-ina.org/>

²⁷ Lih. <http://gayanusantara.or.id/direktori.html>

²⁸ <http://aruspelangi.pbworks.com/w/page/9723217/Profil>

Group di Padang; Gaya Suropati di Pasuruan, Komunitas WARGA di Pekan Baru; Gaya Satria di Purwokerto; Semarang Gaya Society di Semarang; Gaya Delta di Sidoarjo; Warga di Singaraja; GESSANG di Surakarta; Us Community dan Gaya Nusantara di Surabaya; Ikatan Gaya Tulungagung di Tulungagung.

Realitas ini adalah realitas Indonesia yang harus dihadapi oleh gereja dan tidak bisa dihindari. Keterbukaan gereja di Belanda terhadap isu homoseksualitas yang merangkul dan melayani pemberkatan nikah pasangan homoseksual yang penulis uraikan di atas, dapat menjadi contoh yang menarik bagi gereja-gereja di Indonesia dalam hal keterbukaan dan penerimaan terhadap keberadaan kaum homoseksual.

1.3 Rumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan dikaji oleh penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana pro-kontra isu homoseksualitas di kalangan Kristen dan bentuk penafsiran yang berpengaruh terhadapnya. Masalah ini kemudian dijabarkan dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Apa ideologi yang terdapat di balik penafsiran terhadap teks-teks Alkitab untuk menolak ataupun menerima homoseksualitas?
2. Apa ideologi yang terdapat di balik penulisan teks-teks Alkitab yang diklaim untuk menolak ataupun menerima homoseksualitas?
3. Teologi apa yang bisa dibangun bagi kaum Homoseksual yang termarginalkan di dalam gereja?

1.4 Tujuan Penelitian

Tesis ini bertujuan meneliti pro-kontra isu homoseksualitas di kalangan Kristen dan bentuk penafsiran yang berpengaruh terhadapnya. Penelitian ini dilakukan untuk memaparkan penafsiran terhadap teks-teks Alkitab yang diklaim untuk menolak ataupun menerima homoseksualitas; menguraikan ideologi yang terdapat di balik penafsiran terhadap teks-teks Alkitab tersebut; menguraikan ideologi yang terdapat di balik penulisan teks-teks Alkitab tersebut; membangun sebuah teologi baru bagi kaum Homoseksual yang termarginalkan di dalam gereja.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan penelitian lapangan dan kepustakaan. Penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan bertemu orang-orang homoseksual, pendeta, dan pejabat gereja, untuk berdiskusi mengenai perasaan, pengalaman, cara pandang, dan pendapat mereka mengenai homoseksualitas. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mendekati hasil penafsiran teks-teks Alkitab mengenai homoseksualitas dengan menggunakan metode kritik ideologi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ideologi adalah kumpulan konsep bersistem yang dijadikan sebagai landasan pendapat yang memberi arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup; cara berpikir seseorang atau suatu golongan; atau paham, teori, dan tujuan yang merupakan satu program sosial politik.²⁹ Farsijana Adeney-Risakotta berpendapat, ideologi terkait dengan kekuasaan manusia yang menciptakan

²⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hlm. 334.

ide untuk mendominasi orang lain dan terlihat sebagai pemenang. Ideologi dikomunikasikan dengan berbagai macam cara untuk mempengaruhi pengikutnya dan dipresentasikan dalam kepercayaan formal dan juga pandangan hidup, misalnya melalui ajaran agama.³⁰ Secara sederhana dapat dibahasakan, ideologi merupakan pandangan hidup yang menentukan pemahaman orang akan hidup dan dunia di mana ia berada, yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai-nilai, karakter, kebiasaan, kepercayaan, ekonomi, politik, lingkungan.

Robert Setio menjelaskan adanya kaitan antara agama dan politik di dalam ideologi. Untuk mengenal pertautan agama dan politik tersebut, dalam kaitannya dengan kritik ideologi, maka perlu mengenali siapa penulis Alkitab dan mengetahui konteks sosial dari penulis tersebut. Schüssler Fiorenza berpendapat bahwa ada dua usaha dalam kritik ideologi, yaitu membaca cerita-cerita kuno dalam Alkitab untuk mendapatkan ideologinya dan memahami karakter ideologi dari strategi pembaca masa kini.³¹ Robert Setio menyimpulkan dua usaha tersebut sebagai dua sasaran dalam kritik ideologi yaitu teks dan pembaca.³² Sehingga penting untuk mengetahui konteks budaya dan melakukan analisa sosiologi terhadapnya.

Dalam tesis ini, penulis akan melakukan kritik ideologi terhadap hasil penafsiran beberapa orang penafsir yang pro maupun kontra homoseksualitas terhadap beberapa teks di dalam Alkitab; juga akan melakukan kritik ideologi terhadap tek-teks yang muncul dalam penafsiran pro dan kontra homoseksualitas tersebut. Dengan demikian,

³⁰ Farsijana Adeney-Risakotta, *Politics, Ritual, and Identity in Indonesia: A Moluccan History of Religion and Social Conflict*, Yogyakarta: Prima Center, 2005, hlm. 64.

³¹ George Aichele, dkk, *The Postmodern Bible*, London: Yale University Press, 1995, hlm. 277. Lih. Juga Robert Setio, "Manfaat Kritik Ideologi bagi Pelayanan Gereja" dalam *Penuntun: Jurnal Teologi dan Gereja Vol. 5 No. 2*, 2004, hlm. 389.

³² *Ibid.*

langkah-langkah yang akan penulis tempuh yaitu: (1) membaca dan memahami teks. (2) Dalam bagian kritik ideologi terhadap hasil penafsiran: akan mencari tahu apakah penafsir menyadari nuansa dan kepentingan dari penulis suatu teks dan bagaimana konteks sosial/politik, budaya, dan pengalaman dari penafsir, dan ideologi yang muncul di balik penafsirannya. (3) Bagian kritik ideologi terhadap teks: akan mencari tahu bagaimana teks melukiskan perbedaan yang timbul antara yang seharusnya dan yang nyata, misalnya melalui istilah atau metafor yang digunakan dan nuansa yang timbulkan, siapa yang berperan dalam penulisan teks, dan bagaimana teks mencerminkan kepentingan penulisnya.³³ Dengan pertimbangan pentingnya memperhatikan jarak budaya antara teks-teks di dalam Alkitab dan kehidupan saat ini dan perbedaan budaya pada masa kini dengan masa ketika teks-teks tersebut ditulis, maka penulis pun akan melakukan kritik historis, dengan batasan yaitu usaha menempatkan teks dalam situasi sejarah, budaya, atau masyarakat tertentu di masa lalu. Namun kritik historis yang akan dilakukan tidak sampai pada pertanyaan mengenai kehistorisan suatu teks, seperti yang dilakukan dalam metode kritik historis. (4) Kemudian merefleksikan penemuan-penemuan itu berdasarkan nilai-nilai yang dipegang secara universal saat ini.³⁴ Dalam hal ini, ideologi-ideologi yang penulis temukan dalam penelitian ini akan menjadi bahan acuan dalam membangun teologi bagi orang-orang homoseksual yang termarginalkan.

Pemahaman mengenai homoseksualitas merupakan hasil konstruksi sosial dan homoseksualitas muncul sebagai satu bentuk dari orientasi seksualitas. Menurut Foucault, seksualitas merupakan sesuatu yang dikonstruksikan dari pengalaman sejarah,

³³ Robert Setio, "Kontribusi Ilmu-ilmu Sosial terhadap Studi Alkitab" dalam *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Theologia*, Vol. 30, No. 1, Yogyakarta: UKDW, April 2006.

³⁴ *Ibid.*

sosial, dan budaya. Hal ini tidak berarti bahwa ia mengesampingkan dimensi biologis, namun ia memprioritaskan peran krusial dan kekuasaan dari institusi dan percakapan-percakapan yang membentuk seksualitas.³⁵ Dengan pemahaman bahwa ideologi berhubungan dengan wacana, kepentingan, dan kekuasaan, serta seringkali orang menggunakan ideologi untuk membangun dan menguatkan kepentingan sendiri, penulis berpikir bahwa kritik ideologi ini dapat membantu penulis dalam meneliti penafsiran terhadap beberapa teks Alkitab mengenai homoseksualitas yang tidak dapat dipungkiri sebagai hasil konstruksi sosial.

Kalangan Kristen yang pro maupun kontra terhadap homoseksualitas mendasarkan pandangan mereka pada beberapa penafsiran terhadap teks-teks Alkitab. Penafsiran terhadap teks-teks Alkitab tersebut dipengaruhi oleh ideologi penafsir, yang kemudian menjadi kepentingan masing-masing kelompok yang mempengaruhi mereka dalam pengambilan sikap terhadap homoseksualitas. Kemudian kritik ideologi terhadap teks-teks Alkitab yang diklaim untuk menolak maupun menerima homoseksual tersebut juga akan dilakukan.

Posisi penulis adalah membangun argumentasi dengan menunjukkan realitas yang terjadi dan konsekuensi-konsekuensi mengenai adanya ketidakadilan terhadap keberadaan orang homoseksual. Sebagai seorang perempuan – di mana banyak perempuan yang mengalami diskriminasi, ketertindasan, dan terpinggirkan – penulis memiliki perasaan senasib dengan orang homoseksual sebagai kelompok yang terpinggirkan dan didiskriminasi di dalam masyarakat.

³⁵ Lih. Tamsin Spargo, *Foucault and Queer Theory*, Duxford: Icon Books Ltd., 1999, hlm. 10-20.

Menurut penulis, isu homoseksualitas perlu didekati melalui pandangan agama. Sebab homoseksualitas telah menjadi realitas sosial yang terdapat di dalam konteks sosial di mana agama itu ada dan berkembang melalui institusinya masing-masing. Pro dan kontra pemahaman terhadap homoseksualitas pun tidak dapat dipungkiri dipengaruhi oleh pandangan atau ajaran agama. Sehingga respon institusi agama sebaiknya merupakan pertanggungjawaban dalam menghadapi isu ini. Gereja Indonesia yang berada di dalam konteks sosial, keragaman gereja-gereja yang ada di dunia, juga ada di dalam keragaman budayanya, sebaiknya tertantang untuk membangun dialog mengenai isu homoseksualitas ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Tesis ini akan disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini akan menjelaskan latar belakang penulisan, permasalahan, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan, metodologi, dan sistematika penulisan.

Bab II Kritik Ideologi terhadap Penafsiran Teks-teks Alkitab yang Kontra maupun Pro terhadap Homoseksualitas

Bab ini akan untuk memaparkan penafsiran terhadap teks-teks Alkitab yang diklaim untuk menolak ataupun menerima homoseksualitas; dan kemudian melakukan kritik ideologi terhadap penafsiran tersebut.

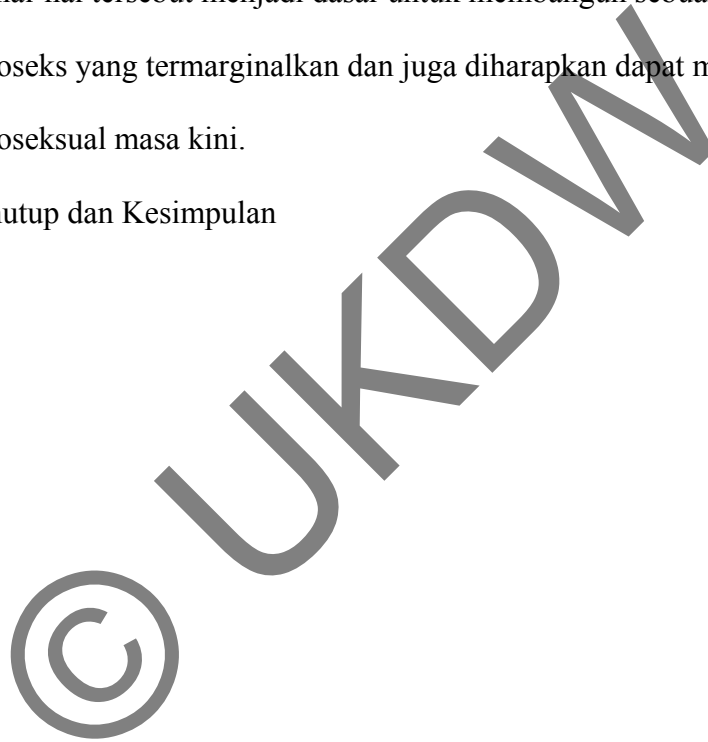
Bab III Kritik Ideologi terhadap Teks-teks Alkitab yang Diklaim untuk Menolak maupun Menerima Homoseksualitas

Bab ini akan menguraikan ideologi yang terdapat di balik penulisan teks-teks Alkitab yang diklaim oleh kalangan Kristen yang kontra maupun pro terhadap homoseksualitas.

Bab IV Membangun Teologi Baru bagi Kaum Homoseks yang Termarginalkan

Bab ini akan memaparkan dan mempertimbangkan beberapa alasan teologis yang selama ini dipakai untuk menerima atau menolak homoseksualitas, menguraikan tantangan bagi pengakuan gereja terhadap seksualitas dalam konteks pluralitas, dan kemudian hal-hal tersebut menjadi dasar untuk membangun sebuah teologi baru bagi kaum homoseks yang termarginalkan dan juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi kaum homoseksual masa kini.

Bab V Penutup dan Kesimpulan



Bab V

Kesimpulan

Seksualitas adalah energi yang tampak dalam orientasi hidup manusia, seperti kerinduan untuk akrab dengan orang lain, untuk bersahabat, dan untuk bersatu. Seksualitas manusia juga berarti kita terarah kepada yang lain dan kepada Yang Lain. Dalam artian seksualitas yang kita miliki memungkinkan kita untuk dapat berelasi secara akrab dengan sesama manusia dan Tuhan secara intim. Hubungan manusia dengan Tuhan terjadi melalui perantaraan Roh Kudus. Dan setiap orang dengan orientasi seksual apa pun dapat menjalin hubungan dengan Tuhan.

Berdasarkan kritik ideologi terhadap hasil penafsiran teks-teks Alkitab – dari beberapa penafsir yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda – ideologi-ideologi yang muncul, yaitu monastisisme, penghukuman, kekudusan (kontra homoseksualitas) dan keramahtamahan, ketaatan, kasih, kesetaraan (pro homoseksualitas).

Sedangkan berdasarkan hasil kritik ideologi terhadap beberapa teks-teks tersebut, ideologi-ideologi yang muncul adalah: keistimewaan manusia, kesetaraan, manusia sebagai makhluk sosial, mempertahankan keamanan, superioritas laki-laki, keramahtamahan, “otherness”, kemahakuasaan Allah, pentingnya menjaga kekudusan hidup, menjaga kebenaran, dan kesetiaan.

Ideologi kesetiaan, kekudusan, ketaatan, dan penghukuman muncul berkali-kali, baik berdasarkan kritik ideologi terhadap hasil penafsiran teks-teks, maupun kritik ideologi terhadap teks-teks itu sendiri. Ideologi-ideologi ini saling menguatkan satu dengan yang

lainnya dengan satu ideologi utama yang mengikat semuanya yaitu cinta kasih dan kesetaraan.

Hubungan cinta kasih homoseksual mungkin memang tidak lazim bagi masyarakat dengan tatanan sosial yang dipengaruhi oleh sistem patriarki dan heterosentris yang dianut oleh hampir seluruh dunia, namun hal ini bukan berarti bahwa keberadaan homoseks harus dihindari atau ditolak. Nilai cinta kasih yang mendasari kehidupan manusia tentu saja jauh lebih baik dari pada kebencian dan kekerasan. Saya sangat tertarik dengan pernyataan dalam *Discussion Paper of Council of Churches in the Netherlands*, mengenai *Love, Lust, and Life*,

“We humans are, after all, dependent on and dedicated to each other: we cannot do without the other, we are not born out of ourselves, we cannot get through life without each other, and no one lives or dies for him or herself alone. In friendship and partnership, respect and solidarity, longing and lust for each other, peace and rest with each other, we share body and mind, food and drink, breath and spirit, every morning anew, all the days of our lives. This gift of life is sacred to us, but no one has greater love than those who risk their lives for their friends. A full life is thus joy and play, but also compassion and solace, faithful care for each other on both good and bad days, full of confidence, full of longing, full of passion for the possible good, and full of resistance to evil: danger and illness, crime and misery, indifference and sin.”¹⁰¹

¹⁰¹ Council of Churches in the Netherlands, Discussion Paper Love, Lust, and Life: Contribution of the Advisory Group on Faith and Ecclesial Community of the Council of Churches in the Netherlands to the reflection process on human sexuality within the World Council of Churches and its constituency (Utrecht, 2005), hlm. 2.

Daripada mengutuk dan memarginalkan homoseksualitas dan perilaku homoseksual, jauh lebih baik kita saling mendukung dan menyatakan cinta yang universal terhadap sesama. Garis besar Alkitab pun mengajarkan cinta, kasih, keterbukaan terhadap “the others”, dan kesetaraan. Selain itu, prinsip keadilan, belas kasih, dan kesetiaan menjadi hal mendasar bagi suatu kehidupan moral.¹⁰² Dan agama sebagai institusi tentunya memiliki peran penting untuk membangun sikap dan pemahaman ini. Sehingga orang Kristen dari kalangan liberal maupun konservatif, dan gereja sebagai institusi dan perkumpulan orang percaya, dipanggil untuk memiliki keterbukaan, kesediaan, dan kerelaan untuk terus membangun dialog dan komunikasi mengenai isu homoseksualitas. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa ada banyak orang-orang homoseksual di sekitar kita dan gereja, yang ingin dirangkul dan didukung.

Kesetiaan di kalangan homoseksual menjadi tanggung jawab orang homoseksual untuk menunjukkan dan membuktikan bahwa hubungan homoseksual pun merupakan salah satu hubungan, seperti halnya heteroseksual, yang harus diakui dan dapat bertahan, serta dijaga atas dasar cinta kasih yang tulus.

¹⁰² Bernard T. Adeney, *Etika Sosial Lintas Budaya*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, hlm. 131-133.

Daftar Pustaka

Ensiklopedi, Kamus, Konkordansi, dan Edisi-edisi Alkitab:

A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament, oleh William L.

Holladay, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1989

Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2000

Alkitab Kabar Baik di Zaman Baru: Dalam Bahasa Indonesia Sehari-hari, Jakarta:

Lembaga Alkitab Indonesia, 2000

Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, Malang: Gandum Mas, Jakarta: Lembaga

Alkitab Indonesia, 2002

Analytical Key to The Old Testament: Vol. 2 Judges-2 Chronicles, oleh John Joseph

Owens, Michigan: Baker Book House Company, 1992

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II, Jakarta: YKKB/OMF, 2000

Hebrew and English Lexicon of The Old Testament, Oxford: Clarendon Press, 1968

Holy Bible The New King James Version, Thomas Nelson Inc., 1982

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Buku-buku:

Adeney, Bernard T., *Etika Sosial Lintas Budaya*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Adeney-Risakotta, Farsijana, *Politics, Ritual, and Identity in Indonesia: A Moluccan*

History of Religion and Social Conflict, Yogyakarta: Prima Center, 2005.

Aichele, George dkk, *The Postmodern Bible*, London: Yale University Press, 1995.

- Andersen, Margaret L., *Thinking about Women*, New York: Macmillan Publishing, 1983.
- Barclay, William, *The Letter to the Romans*, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1975.
- Barclay, William, *The Letters to Timothy, Titus, and Filemon*, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1975.
- Batchelor, Edward, *Homosexuality and Ethics*, New York: The Pilgrim Press, 1980.
- Brill, J. Wesley, *Tafsiran Surat Korintus Pertama*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Brill, J. Wesley, *Tafsiran Surat Timotius & Titus*, Bandung: Penerbit Kalam Hidup.
- Brodie, Thomas L., *Genesis as Dialogue*, USA: Oxford University Press, 2001.
- Cassuto, U, *A Commentary On The Book of Genesis*, Jerusalem: The Magnes Press, 1972.
- Childs, James M. (ed.), *Faithful Conversation: Christian Perspective on Homosexuality*, Minneapolis: Fortress Press, 2003.
- Communion: International Catholic Review*, 1998.
- Council of Churches in the Netherlands, *Discussion Paper Love, Lust, and Life: Contribution of the Advisory Group on Faith and Ecclesial Community of the Council of Churches in the Netherlands to the reflection process on human sexuality within the World Council of Churches and its constituency*, Utrecht, 2005.
- Culture and Religion: An Interdisciplinary Journal*, Juli 2004.
- Davies, Rupert E., *Studies in 1 Corinthians*, London: The Epworth Press, 1962.
- de Wit, Hans (Ed.), *Through The Eyes of Another: Intercultural Reading of The Bible*, Amsterdam: Vrije Universiteit, 2004.

- Deurloo, K. A. (Editor), *Amsterdamse Cahiers voor Exegese en Bijbelse Theologie Vol. 5*, Kampen: KOK, 1984.
- Drakeford, John W., *A Christian View of Homosexuality*, Tennessee: Broadman Press, 1977.
- Ellens, J. Harold, *Sex in The Bible: A New Consideration*, Westport: Praeger Publishers, 2006.
- Field, David, *The Homosexual Way-A Christian Option?*, Illinois: Intervarsity Press, 1979.
- Franxman, Thomas W., *Genesis and the "Jewish Antiquities" of Flavius Josephus*, Rome: Biblical Institute Press, 1979.
- Gema Teologi Edisi 55, Feminisme*, Yogyakarta: UKDW, 1995.
- Greenberg, Steven, *Wrestling with God and Men: Homosexuality in the Jewish Tradition*, London: The University of Wisconsin Press, 2004.
- Hinson, David F., *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab*, Jakarta: BPK-GM, 2000.
- Human Development Vol. 23 No. 2*, 2002.
- Hurd, John Coolidge Jr., *The Origin of I Corinthians*, London: S.P.C.K, 1965.
- Interpretation Vol. 51 No. 2*, April 1997.
- Journal of Medical Ethics*, Edinburgh, 1980.
- Journal of Biblical Literature*, Atlanta, 2001.
- Kidner, Derek, *Genesis: an Introduction and Commentary*, London: Inter-arsity Press, 1974.
- Lempp, Walter, *Tafsiran Kejadian 3*, Jakarta: BPK-GM, 1969.

Letellier, Robert I., *Day in Mamre, Night in Sodom: Abraham and Lot in Genesis 18 and 19*, Leiden: E. J. Brill, 1995.

Lovelace, Richard F., *Homosexuality and The Church*, N. J.: Fleming H. Revell Company, 1978.

Novum Testamentum: An International Quarterly for New Testament and Related Studies Vol. XXXVII, Leiden: E. J. Brill, 1995.

Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.

Penuntun: Jurnal Teologi dan Gereja Vol. 5 No. 2, 2004.

Prisma No. 20 Edisi 7, Juli 1991.

Redlich, E. Basil, *The Early Traditions of Genesis*, London: Gerald Duckworth & Co. Ltd., 1950.

Religious Studies Review Vol. 26 No. 1, Council of Societies for the Study of Religion, January 2000.

Rodd, C. S. (Ed.), *The Expository Times*, Edinburgh: T. & T. Clark, 1991.

Schmidt, Thomas E., *Straight & Narrow?*, Illinois: InterVarsity Press, 1995.

Seri Dokumen Gerejawi No. 69, *Homoseksualitas: Dokumen-dokumen Tahta Suci (Kongregasi Ajaran Iman) tentang Homoseksualitas*, Jakarta: DOKPEN KWI, 2005.

Spargo, Tamsin, *Foucault and Queer Theory*, Duxford: Icon Books Ltd., 1999.

Speiser, E. A., *The Anchor Bible: Genesis*, New York: Doubleday & Company Inc., 1964.

Swartley, Willard M., *Homosexuality: Biblical Interpretation and Moral Discernment*, Canada: Herald Press, 2003.

Theological Studies Volume 48 No. 4, US: Theological Studies Inc., 1987.

Theological Studies Volume 59, US: Theological Studies Inc., 1998.

Theology Vol. LXXXIII No. 693, May 1980.

Vawter, Bruce, *On Genesis: A New Reading*, London: Geoffrey Chapman, 1977.

von Rad, Gerhard, *Genesis: A Commentary*, London: Scm Press LTD, 1979.

Waria: *Kami Memang Ada*, Yogyakarta: PKBI DIY, 2007.

Witherington III, Ben, *Paul's Letter to the Romans: A Socio-Rhetorical Commentary*,
Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2004

West, D.J., *Homosexuality*, London: Penguin Books, 1968.

Willis, John T., *The Living Word Commentary on The Old Testament: Genesis*, Texas:
Sweet Publishing Company, 1979.

Zeitschrift fur die Alttestamentliche Wissenschaft, 2005.

Artikel-artikel:

Adeney-Risakotta, Farsijana, "Gereja mengubah dunia dan dunia mengubah gereja"

<http://www.religioustolerance.org/hombig.htm>

<http://www.bible.ca/maps/maps-dead-sea-gen14.jpg>

<http://www.copticchurch.net/topics/pope/index.html>

http://tasbeha.org/content/hh_books/ordofwom/index.html

<http://www.whosoever.org/bible/leviticus.shtml>

<http://www.jeramy.org/papers/paulcybl.html>

http://id.wikipedia.org/wiki/Hak_LGBT_menurut_negara

http://en.wikinews.org/wiki/UN_passes_LGBT_rights_resolution?utm_source=feedburner&utm_medium=feed&utm_campaign=Feed%3A+WikinewsLatestNews+%28Wikinews+Latest+News%29

© UKDW